

ANALISIS KINERJA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT

Aulia Putri^{1*}, Kiswanto², Yulizar³, Darmawan⁴, Fakhrurradhi Luthfi⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : auliap123456@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah adalah salah satu faktor utama untuk menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kabupaten Aceh Barat memainkan peran penting dalam hal ini, namun produktivitas dan efektivitas kerja mereka masih menghadapi sejumlah masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini berfokus pada variasi produktivitas, target dan hasil kerja, ketepatan waktu, kualitas layanan, sumber daya manusia, fasilitas, dan sikap serta disiplin petugas kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sebanyak 10 informan telah dipilih secara *purposive*, termasuk kepala bagian pengelolaan sampah, petugas kebersihan, dan masyarakat sebagai pendukung. Untuk menguji validitas data, digunakan triangulasi, dan analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Produktivitas, Target kerja, Pencapaian kerja, Ketepatan waktu, Sumber Daya Manusia, Kualitas pelayanan, Lingkungan kerja fisik, Kedisiplinan dan keramahan, Sarana dan prasarana, Pengelolaan sampah. Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Barat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Johan Pahlawan menunjukkan kemajuan yang baik, terutama dari aspek perencanaan dan SOP yang ada. Namun, di lapangan masih terdapat berbagai masalah, seperti kurangnya armada, ketidakakuratan jadwal angkutan, kurangnya pendidikan kepada masyarakat, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Diperlukan evaluasi menyeluruh dan perbaikan sistemik agar pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci : dinas lingkungan hidup, kinerja lingkungan, pengelolaan sampah

ABSTRACT

Waste management is one of the main factors to maintain environmental cleanliness and health. The Environmental Service (DLH) in West Aceh Regency plays an important role in this regard, but their productivity and effectiveness still face a number of problems. This study aims to assess the performance of the Environmental Service in waste management in Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. This study focuses on variations in productivity, targets and work results, timeliness, service quality, human resources, facilities, and attitudes and discipline of officers to the community. The method used in this study is qualitative with data collection through interviews, documentation, and observation. A total of 10 informants were selected purposively, including the head of the waste management section, cleaning officers, and the community as supporters. To test the validity of the data, triangulation was used, and the analysis was carried out with a qualitative approach. The results of this study indicate: Productivity, Work targets, Work achievements, Punctuality, Human resources, Service quality, Physical work environment, Discipline and friendliness, Facilities and infrastructure, Waste management. The performance of the West Aceh Regency Environmental Service in waste management in Johan Pahlawan District shows good progress, especially in terms of planning and existing SOPs. However, in the field there are still various problems, such as lack of fleet, irregular transportation schedules, lack of education for the community, and limited supporting facilities. A comprehensive evaluation and systemic improvements are needed so that waste management can be carried out more effectively and sustainably

Keywords : environmental performance, environmental service, waste management

PENDAHULUAN

Sampah di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang cepat, terutama di daerah perkotaan besar. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, mengancam keberlanjutan sumber daya alam, serta mengganggu kehidupan tumbuhan dan hewan (Muhamad A 2023). Masalah sampah menjadi semakin kompleks di Indonesia, dengan kenaikan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi menjadi faktor utama penyebab peningkatan volume sampah. Jika penanganan sampah tidak dilakukan dengan baik dan cepat, masalah yang muncul bisa beragam. Sampah yang ada dapat berdampak negatif pada kesehatan, lingkungan, dan juga aspek sosial ekonomi. Pencemaran air, tanah, dan udara akibat sampah merusak kualitas lingkungan. Selain itu, sampah juga dapat menjadi sarana penyebaran penyakit, mengurangi daya tarik lingkungan, bahkan dapat menyebabkan banjir ketika dibuang sembarangan ke dalam air. Indonesia berada di urutan kedua setelah China dalam hal produksi sampah global. (BUKM&I, p. 2019)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara, kota, atau wilayah adalah cara menangani dan mengelola sampah, yang seolah tidak ada habisnya untuk dibahas atau dicari solusinya. Jumlah sampah yang terus bertambah setiap harinya menjadikan isu tersebut sangat serius, khususnya bagi sektor lingkungan. Penanganan sampah sangat terkait dengan masalah lingkungan hidup yang berdampak pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Saat ini, negara berkembang seperti Indonesia masih berusaha keras untuk mengatasi permasalahan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah perlu dilakukan untuk mengurangi penumpukan yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat setempat. (Pradana, Z. L., & Nugroho, n.d.) Data timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2024, total timbunan sampah nasional mencapai 33,79 juta ton timbunan sampah sepanjang 2024 (Indonesia, 2024). Di Aceh, total sampah pada tahun 2024 mencapai 940,267.22 ton (DLH Aceh, 2024) Data timbunan sampah di Aceh Barat di tahun 2024 menghasilkan 37,432.21 ton (DLH A. Barat, 2024)

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, pengelolaan sampah di Kecamatan Johan Pahlawan belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah mobil pengangkut sampah, keterlambatan dalam pengangkutan dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) ke tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Selain itu, mobil pengangkut yang tersedia tidak layak untuk digunakan, jumlah tempat sampah di lokasi strategis masih minim, dan kurangnya penyuluhan kepada masyarakat juga menjadi masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produktivitas pengelolaan sampah belum optimal, karena target pengurangan sampah yang ditetapkan belum tercapai dan jadwal pembuangan sampah tidak konsisten.

Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk mengurangi pencemaran, menghemat biaya, serta menjaga keberlangsungan lingkungan, dan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak pemandangan, mencemari lingkungan, dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan.

METODE

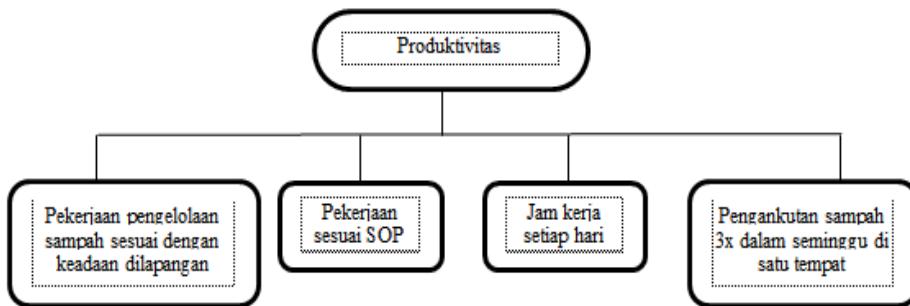
Penelitian dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Barat. Penelitian berlangsung pada tanggal 2-3 Maret 2025. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Desain yang diterapkan adalah studi kasus, dengan DLH Aceh Barat sebagai fokus utama yang dianalisis dari berbagai sudut pandang terkait produktivitas kerja pengelolaan sampah. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup seluruh pegawai dan petugas kebersihan yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di DLH Aceh Barat.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 10 informan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Alat yang digunakan mencakup wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik untuk mengumpulkan data juga meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Pengelolaan Sampah atau bagian kebersihan. Validitas data diperiksa dengan metode triangulasi. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

HASIL

Produktivitas pengelolaan sampah adalah kinerja pengelolaan sampah yang dapat diukur berdasarkan jumlah sampah yang berhasil ditangani dan dikurangi, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa produktivitas kerja akan tercapai dengan maksimal dan baik jika semua petugas Dinas Lingkungan Hidup (DLH) baik yang bekerja di lapangan maupun yang tidak melakukan semua pekerjaannya sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa produktivitas kerja dilakukan sesuai dengan keadaan dilapangan. Karena petugas melihat kondisi lapangan baru menentukan bagaimana kerja dilapangan. Semua pekerjaan dilakukan dengan baik dan tidak ada kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa kinerja petugas kebersihan sudah bagus menurut masyarakat hanya saja pada jadwal pengangkutan sampah masih tidak teratur jadwalnya.

“Produktivitas kerja Dinas Lingkungan Hidup (DLH) itu sudah bagus dimana semuanya di lakukan sesuai SOP, kemudian armada sudah di bagi rutinya masing-masing. Akan tetapi ada juga beberapa petugas kebersihan yang bekerja tidak sesuai SOP dan melanggar sehingga produktivitas kerja terganggu, tindakan kami akan menegur dan mengambil tindakan tegas jika tidak ada perbaikan kerja (IU), Produktivitas pegelolaan sampah biasa saja, kerjanya lancar aja. Kinerja petugas baik-baik saja. Kita kerja sesuai dengan keadaan dilapangan. Kerja kita mengangkat sampah masyarakat, melakukan pekerjaan setiap hari rutin, tergantung rute yang telah dijadwalkan. Kinerja kami baik tidak ada kendala apa-apa (IT). kinerja petugas dari yang saya lihat baik. Setiap hari ada pengangkutan sampah karena di pasarkan pasti banyak sampah.kinerja petugas kebersihan sudah bagus dan kerjanya itu seminggu 3 kali. Kalau kinerja petugas itu bagus disini di simpang empat Runden. Kalau jadwalnya itu setiap hari mereka datang mengangkut sampah. kinerja petugas baik dan bagus. Mereka bekerja tidak setiap hari tetapi 3 kali dalam seminggu, kadang 2 kali dalam seminggu, tidak tentu jadwalnya (IP)”



Gambar 1. Produktivitas Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

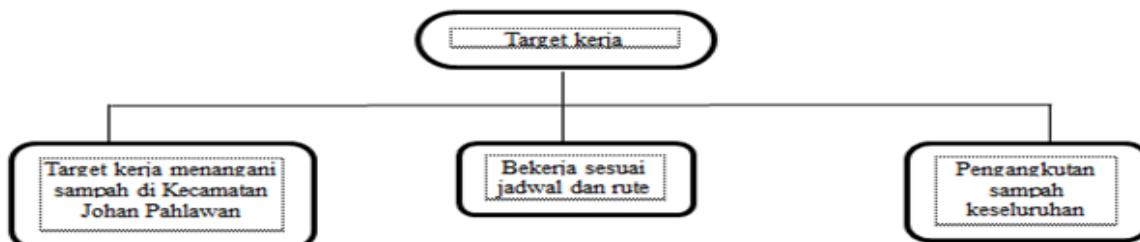
Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada produktivitas kerja peneliti berpendapat bahwa produktivitas kerja akan tercapai dengan baik dan maksimal jika seluruh

petugas dan pegawai yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya sesuai SOP kerja yang ada dan juga menggabungkan dengan kondisi lapangan saat mengangkut sampah.

Target Kerja

Target kerja dalam hal ini target pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam pengelolaan sampah di lapangan, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa dalam pengelolaan sampah pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki target yang harus dicapai khususnya dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Johan Pahlawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa beberapa petugas kebersihan di lapangan tidak ada tujuan target kerja yang jelas, mereka hanya bekerja sesuai jadwal dan rute yang telah ditentukan. Untuk yang lainnya tidak ada dalam pemikiran mereka.

“Dalam pelaksana kerja, kami semua memiliki target yang harus kami capai. Target nya adalah menangani sampah di Kecamatan Johan Pahlawan, kecuali sampah luar/liar tidak kita tangani(IU). Kami tidak ada target apa-apa yang kami tahu hanya kerja sesuai jadwal dan rute saja saat mengangkut sampah. Kalau di tanya pencapaian kerja kami itu apa yang kami kerjakan dari pagi sampai siang. tidak ada target kerja dan tidak ada pencapaian apa-apa. kita kerja harus ada target. Targetnya itu sampah harus di angkat sampai habis sesuai rute kita masing-masing (IT)”



Gambar 2. Target Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan tidak semua petugas di lapangan memiliki target dalam bekerja, mereka hanya bekerja sesuai dengan tugas, jadwal dan rute yang sudah ditentukan. Jika tidak selesai maka akan dilanjutkan besok. Sehingga tidak ada target pencapaian apa-apa.

Pencapaian Kerja

Pencapaian kerja adalah apa yang sudah dicapai dalam pengelolaan sampah selama ini, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa pencapaian kerja sudah baik karena mendapatkan penghargaan nomor 2 pengelolaan sampah terbaik dari tingkat provinsi di Aceh. Sampah yang liar yang dibuang sembarangan menjadi kendala bagi kinerja petugas selama ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa pegawai merasa tidak ada pencapaian apa-apa dan tidak ada kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa masyarakat merasa pencapaian kerja pengelolaan sampah sudah baik atau bagus.

“Pencapaian yang kita dapat sudah baik, dimana kita mendapatkan penghargaan dari tingkat provinsi kita nomor 2 tentang pengelolaan sampah. Kendala pengelolaan sampah hanya di sampah liar yang dibuang sembarangan (IU). Pencapaiannya tidak ada dan tidak ada kendala apa-apa di lapangan kami kerja dari pagi sampai sore(IT). Pencapaiannya sudah bagus, tapi yang berserakan tidak diambil(IP)”



Gambar 3. Pencapaian Kerja Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan bahwa menurut kepala bagian kebersihan sudah baik karena mendapatkan penghargaan nomor 2 seluruh Kabupaten di Aceh, Kendalanya pada sampah liar yang di buang sembarangan. Menurut pegawai merasa tidak ada pencapaian apa-apa dan tidak ada kendala. Sedangkan masyarakat berpendapat pencapaian kerja sudah baik.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu adalah kecepatan pekerjaan pengelolaan sampah yang dilakukan di lapangan, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa setiap petugas bekerja dengan tepat waktu sesuai peraturan yang ada, jika ada petugas yang tidak tepat waktu dalam pengelolaan sampah di lapangan karena mobil pengangkutan sampah rusak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa ketepatan waktu dalam perkerjaan petugas kebersihan dipengaruhi oleh kondisi kendaraan dan kesadaran akan tanggung jawab tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa masyarakat ketepatan waktu masih tidak tepat dalam mengangkut sampah.

“ Sebagian petugas lapangan tepat waktu dalam bekerja melakukan pengelolaan sampah dilapangan, sebagian lagi ada yang tidak tepat waktu jika mobil rusak (IU). Kadang tepat waktu kadang tidak. tepat waktu dalam bekerja, karena sudah kewajiban dan tanggung jawab kita. tergantung sama mobil angkut sampahnya, kalau mobil bagus tepat waktu kita bekerja, kalau mobil rusak kita tidak tepat waktu(IT). Masyarakat berpendapat ketepatan waktu masih tidak tepat dalam mengangkut sampah (IP)”



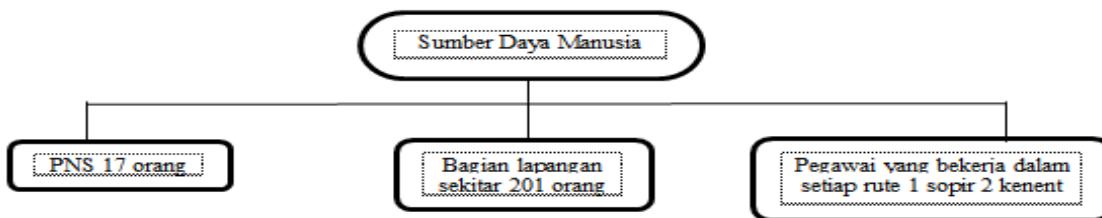
Gambar 4. Ketepatan Waktu Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan bahwa menurut kepala bagian kebersihan sudah baik karena mendapatkan penghargaan nomor 2 seluruh Kabupaten di Aceh, Kendalanya pada sampah liar yang di buang sembarangan. Menurut pegawai merasa tidak ada pencapaian apa-apa dan tidak ada kendala. Sedangkan masyarakat berpendapat pencapaian kerja sudah baik.

SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah jumlah tenaga kerja dalam pengelolaan sampah, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa jumlah petugas pengangkut sampah sudah cukup di mana jumlah PNS sebanyak 17 orang dan petugas lapangan terdiri 201 orang dengan tugas yang terpisah menangani bagian kebersihan, tanaman dan hutan kota. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa jumlah petugas kebersihan itu sudah cukup karena setiap rute terdiri dari 3 orang yaitu 1 sopir dan 2 kenet yang mengangkut sampah kedalam mobil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa jumlah SDM yang ada sudah cukup dan memiliki tugas masing-masing yang dilaksanakan sesuai.

“ Jumlah SDM di kantor yang PNS 17 orang, bagian lapangan sekitar 201 orang di seluruh Kabupaten Aceh Barat. SDM itu di bagi-bagi tugasnya yang bagian kebersihan, bagian tanaman, bagian hutan kota (IU).Jumlah SDM dalam pengangkutan sampah itu dalam satu rute itu terdiri dari 3 yaitu 1 sopir 2 kenet untuk angkut sampah ke dalam mobil (IT). Jumlah yang mengangkut sampah kami lihat ada 3 sampai 4 orang yang naik mobil, 1 sopir dan 2 lagi mengambil sampah yang ada di tong sampah angkat ke mobil (IP) ”.



Gambar 5. SDM Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat diketahui bahwa jumlah pegawai PNS sebanyak 17 orang dan petugas lapangan sebanyak 201 orang yang menjalankan bagian masing-masing yaitu kebersihan, tanaman, dan hutan kota. Sedangkan untuk setiap rute pengangkutan sampah sekitar 3-4 orang yang terdiri dari sopir dan pengangkut sampah ke dalam mobil/truk.

Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan dalam hal ini adalah pelayanan pengelolaan sampah dilapangan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa kualitas pelayanan sudah baik karena setiap mobil armada pengangkutan sampah harus ada bukti kerja dengan foto. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa standar kualitas pelayanan sudah baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa kualitas pelayanan petugas kebersihan sudah baik. Hanya saja petugas mengambil sampah yang ada di tong saja sedangkan sampah di luar tong tidak di kutip tetapi di baiarkan.

“Standar kualitas pelayanan cukup baik. Setiap armada memiliki laporan masing-masing untuk mengambil sampah dan di foto mobilnya penuh atau tidak sampahnya (IU). Standar kualitas pelayanannya baik-baik saja (IT). Kualitas pelayanan pengangkutan sampah sudah baik. Akan tetapi petugas tidak mengambil sampah yang berserakan di luar tong sampah(IP)”



Gambar 6. Kualitas Pelayanan Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada kualitas pelayanan dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan sudah baik sesuai dengan harapan. Hanya saja tidak semua sampah yang ada di ambil melainkan hanya sampah yang ada di tong sampah saja.

Lingkungan Kerja Fisik

Lingkungan Kerja Fisik dalam hal ini adalah pelayanan pengelolaan sampah dilapangan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa bangunan DLH dirasakan kurang sesuai dengan seharusnya. Sedangkan tempat pembuangan sampah sudah sesuai tetapi tentang pengelolaan pembuangan sampah dilapangan itu terkadang di luar jangkauan jika ada yang bekerja tidak sesuai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa bangunan kantor dirasakan kurang sesuai sehingga butuh renovasi, sedangkan untuk tempat pembuangan sampah sudah sesuai.

“Bangunan kantor belum sesuai. Kalau lokasi pembuangan sampah sesuai, tetapi kita tidak tahu permainan di lapangan itu, tapi yang kita arahkan itu yang terbaik (IU). Bangunan kantor kurang sesuai/belum baik, kalau tempat pembuangan sampah sudah sesuai (IT)”



Gambar 7. Lingkungan Kerja Fisik Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada lingkungan kerja fisik dapat diketahui bahwa bangunan kantor DLH dirasakan oleh pegawai baik yang lapangan maupun kantor masih belum sesuai sehingga dibutuhkan renovasi untuk kantor yang lebih layak lagi. Sedangkan untuk tempat pembuangan sampah dirasakan sudah sesuai untuk menampung sampah yang ada di Kabupaten Aceh Barat.

Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan kerja adalah ketepatan waktu petugas dalam bekerja selama ini dalam hal pengelolaan sampah, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa kedisiplinan pegawai sudah baik karena sudah ada jam kerja yang diatur seperti pegawai di kantor. Akan tetapi jam kerja tersebut berbeda bagi pegawai lapangan atau petugas kebersihan di lapangan, mereka memiliki shift masing-masing dalam bekerja. Ada yang pagi, siang, dan malam hari berdasarkan shift dan rute masing-masing. Untuk pelanggaran akan dikenakan sanksi dari SP1, SP2 dan sampai pemberhentian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa kedisiplinan pegawai sudah baik karena sudah ada jam kerja yang diatur seperti pegawai di kantor. Akan tetapi jam kerja tersebut berbeda bagi pegawai lapangan atau petugas

kebersihan di lapangan, mereka memiliki shift masing-masing dalam bekerja. Ada yang pagi, siang, dan malam hari berdasarkan shift dan rute masing-masing. Untuk pelanggaran akan di kenakan sanksi dari SP1, SP2 dan sampai pemberhentian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa kedisiplinan pegawai sudah baik karena sudah ada jam kerja yang di atur seperti pegawai di kantor. Akan tetapi jam kerja tersebut berebeda bagi pegawai lapangan atau petugas kebersihan di lapangan, mereka memiliki shift masing-masing dalam bekerja.

“ Jam operasional pengawai adalah jam 08.00 sampai dengan 17.00. kalau di lapangan ada rute sendiri, kadang malam, pagi, siang dan sore. Mereka itu jam kerjanya pakai shift. Ada di kasih sanksi bagi karyawan kurang disiplin yaitu SP 1 kalau juga masih melakukan maka di kasih SP 2 sampai dengan sanksi pemberhentian. Kalau pengangkutan setiap hari, tetapi beda-beda rute (IU). Jam kerja kami itu dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 karena saya kena shift pagi. Kalau yang shift siang itu dari jam 14.30-18.00 itu shift siang, kalau malam itu jam 19.30-21.00. kalau kami melanggar kami akan di kenakan sanksi berupa teguran pertama kali, kemudian jika masih dan teguran sudah berapa kali maka kami akan di berhentikan atau di pecat (IT). mereka bekerja ada yang datang pagi ada juga yang malam. Kalau di daerah perumahan saya biasanya pagi antara jam 7.30 tetapi kalau di pasar tempat jualan ada yang jam 20.00(IP)”



Gambar 8. Kedisiplinan Kerja Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

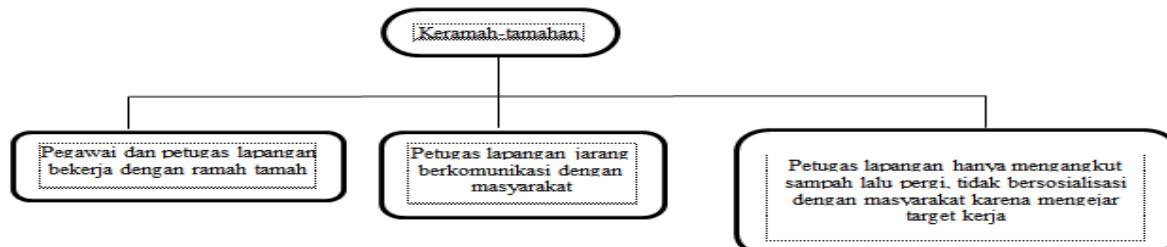
Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat diketahui bahwa kedisiplinan pegawai sudah baik karena sudah ada jam kerja yang di atur seperti pegawai di kantor. Akan tetapi jam kerja tersebut berebeda bagi pegawai lapangan atau petugas kebersihan di lapangan, mereka memiliki shift masing-masing dalam bekerja. Ada yang pagi, siang, dan malam hari berdasarkan shift dan rute masing-masing. Untuk pelanggaran akan di kenakan sanksi dari SP1, SP2 dan sampai pemberhentian.

Keramah-Tamahan

Keramah-tamahan adalah cara pegawai atau petgas dalam melakukan pengelolaan sampah pada masyarakat apakah ramah atau tidak, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa seluruh pegawai bekerja dengan ramah-tamah dalam melayani masyarakat khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa seluruh pegawai bekerja dengan ramah-tamah dalam melayani masyarakat khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa seluruh pegawai bekerja dengan ramah-tamah dalam melayani masyarakat khususnya dalam hal pengelolaan sampah.

“Pegawai dan petugas bekerja dengan ramah-tamah selama ini. Karena itu merupakan pelayanan publik yang harus kami lakukan (IU). kami bekerja dengan ramah, kalau ada masyarakat yang bertanya atau menyapa kami ramah dalam menjawab dan meresponnya. Akan tetapi kami kerja di lapangan siap ambil sampah langsung pergi jarang berkomunikasi langsung dengan masyarakat (IT). Ramah dalam bekerja kalau di sapa, membela. Tetapi

kadang tidak tegur karena mereka siap angkat sampah langsung pergi, mereka juga buru-buru banyak kerjaannya (IP)"



Gambar 9. Keramah-Tamahan Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat diketahui bahwa seluruh pegawai bekerja dengan ramah-tamah dalam melayani masyarakat khususnya dalam hal pengelolaan sampah.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam hal ini adalah ketersediaan semua pealatan dan kebutuhan petugas dalam melakukan pengelolaan sampah, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana semuanya sudah memadai dan tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa ada petugas yang merasa sarana dan prasarana sudah terpenuhi dan cukup, akan tetapi ada juga petugas yang merasa sarana dan prasarana tidak cukup dan tidak terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana pengangkutan sampah masih kurang baik dan kurang mencukupi, sehingga pengangkutan sampah sering terlambat pada rumah masyarakat yang menyebabkan sampah menumpuk.

"Sarana dan prasarana sudah terpenuhi dan tercukupi, mobil armada pengangkutan sampai 33 unit (IU). Sarana dan prasana sudah terpenuhi dan cukup. Kalau jumlahnya tidak tahu. sarana dan prasana belum cukup, mobil truk ada 33 unit, mobil 1-300 ada 4 unit kalau kontainer ada 5 unit. Kalau kendalanya itu mobil pengangkut sampah sering rusak dan jumlah kontainer masih kurang. Ini terkadang yang menghambat kami untuk bekerja (IT). Pengangkutan sampah dilakukan dengan mobil truk, saya rasa masih kurang karena terkadang sampah di daerah perumahan di angkut seminggu 2 kali atau 3 kali sehingga sampah menumpuk. Itu kaena kurangnya sarana, sehingga petugas harus berbagi shift pengangkutan sampah (IP)"



Gambar 10. Sarana & Prasarana Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

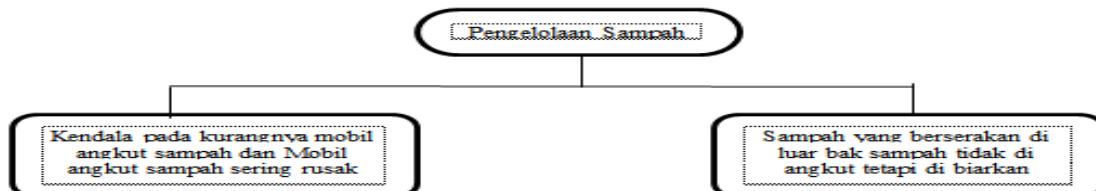
Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat diketahui bahwa perbedaan tanggapan, dimana informan utama merasa sarana dan prasarana sudah memadai dan cukup. Sedangkan pada pihak petugas lapangan dan masyarakat merasa sarana dan prasarana pengangkutan sampah masih kurang baik dan kurang mencukupi, sehingga

pengangkutan sampah sering terlambat pada rumah masyarakat yang menyebabkan sampah menumpuk.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Kecamatan Johan Pahlawan sangat menjadi perhatian baik bagi pihak DLH maupun masyarakat karena Kecamatan Johan Pahlawan terketak di kawasan Kota Aceh Barat, dalam hal ini sebagai mana hasil wawancara dengan Informan Utama (IU) peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana semuanya sudah memadai dan tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Triangulasi (IT) peneliti berpendapat bahwa pengelolaan sampah sudah baik dan maksimal karena tidak ada lagi complain dari masyarakat. Sedangkan kendalanya ada pada kerusakan mobil dan kontainer yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pendukung (IP) peneliti berpendapat bahwa pengelolaan sampah sudah baik karena di angkut sesuai jadwal. Tetapi untuk kebersihan sampah saat di angkut kurang karena sampah yang berserak dibiarkan saja oleh petugas tidak di kumpulkan.

"Tidak ada kendala apa-apa dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah selama ini menurut kami sudah baik. Bukti sampah rumah tangga tidak ada masalah, yang masalahnya itu sampah liar yang jadi masalah sekarang dan berserakan di pinggir jalan atau lahan kosong (IU). Kendalanya kurang modal dan kurang mobil angkut sampah sehingga sampah semakin banyak, mobil sering rusak dan kontainer kurang. Kalau untuk pengelolaan sampah sudah baik karena masyarakat tidak complain (IT). Pengelolaan sampahnya sudah baik karena mereka bekerja angkut sampah. Tetapi kalau untuk lainnya tidak baik karena sampah tidak di angkut semuanya, masih ada yang berjatuhan dan berserakan di biarkan saja. Mereka hanya angkut sampah dari dalam tong atau tempat sampah saja(IP)"



Gambar 11. Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat diketahui bahwa perbedaan tanggapan, dimana informan utama merasa tidak ada kendala dan pengelolaan sampah sudah baik. Tetapi berbeda dengan tanggapan petugas lapangan dimana kendala mereka berada pada mobil yang sering rusak dan kontainer yang kurang. Kalau pada masyarakat merasa bahwa kebersihan dalam pengelolaan sampah masih kurang karena masih banyak sampah yang berserak tidak di angkut oleh petugas tetapi di biarkan saja berserak oleh petugas.

PEMBAHASAN

Produktivitas Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Produktivitas pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) bisa dinilai melalui berbagai indikator. Indikator tersebut mencakup target dalam mengurangi dan menangani sampah, serta jumlah limbah yang berhasil dikelola. Indikator-indikator ini antara lain mencakup target pengurangan limbah, jumlah limbah yang dikelola, jumlah yang telah berkurang, serta jumlah yang ditangani dan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada produktivitas kerja

peneliti berpendapat bahwa produktivitas kerja akan tercapai dengan baik dan maksimal jika seluruh petugas dan pegawai yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya sesuai SOP kerja yang ada dan juga menggabungkan dengan kondisi lapangan saat mengangkut sampah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Muanifah & Cahyani, 2021) yang menunjukkan bahwa kinerja dalam pengelolaan sampah belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terlihat dari tidak tercapainya target pengurangan sampah, gagal meraih penghargaan Adipura, dan ketidaksesuaian jadwal pembuangan. Meskipun kualitas layanan dianggap cukup baik, karena petugas bersikap disiplin dan ramah, sarana seperti alat berat, kontainer, dan TPA perlu ditingkatkan. Tingkat responsivitas dan tanggung jawab sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya saluran laporan dan pelaksanaan tugas yang sesuai prosedur. Akuntabilitas juga sudah cukup baik, tetapi masih ada kurangnya transparansi data. Penelitian Prasetyo dan (Kurniawan, 2020) ditekankan bahwa efektivitas pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan ketaatan terhadap peraturan. Di sisi lain, (Susanto) menyoroti pentingnya edukasi dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, yang dapat berdampak positif terhadap produktivitas dan pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPA.

Target Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Sasaran pengelolaan limbah oleh Dinas Lingkungan Hidup adalah untuk mengurangi limbah hingga 30% dan menangani 70% limbah pada tahun 2025. Sasaran ini merupakan bagian dari inisiatif Indonesia Bersih Sampah. Untuk mencapai sasaran tersebut, pemerintah daerah harus membuat Dokumen Jakstrada (Strategi Kebijakan Daerah). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dapat berkontribusi dalam pengelolaan limbah dengan: Membuat Bank Sampah untuk mendorong masyarakat lebih peduli terhadap limbah, Memfasilitasi program daur ulang di tingkat komunitas, Memfasilitasi pengomposan untuk limbah organik, dan Memfasilitasi daur ulang untuk limbah anorganik. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada tidak semua petugas di lapangan memiliki target dalam bekerja, mereka hanya bekerja sesuai dengan tugas, jadwal dan rute yang sudah ditentukan. Jika tidak selesai maka akan dilanjutkan besok. Sehingga tidak ada target pencapaian apa-apa.

Penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2019). Dalam penelitian mengenai kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan limbah di Kabupaten Bengkalis, penulis mengacu pada teori (Agus Dwiyanto, (2021) yang menegaskan bahwa aspek produktivitas, akuntabilitas, responsivitas, tanggung jawab, dan kualitas layanan masih belum optimal. Selain itu, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan limbah di Kabupaten Bengkalis, dengan fokus pada masalah pengelolaan limbah di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir. Sasaran pengelolaan limbah menunjukkan bahwa untuk menangani isu limbah, para pembuat kebijakan menyusun alternatif melalui diskusi yang panjang, yaitu: Manajemen pembuangan dan pengangkutan limbah yang membantu Tempat Pembuangan Sementara (TPS) serta membangun Bank Sampah, sebagaimana diungkapkan oleh (Yohan, 2021)

Pencapaian Kerja Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Pencapaian dalam pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dapat meliputi: Membuat kebijakan serta strategi pengelolaan sampah yang mencakup penetapan target untuk mengurangi dan mengelola sampah, mendukung daur ulang, memfasilitasi penggunaan kembali, membatasi penumpukan sampah, menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, serta mendukung pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah. Hal ini juga mencakup penyediaan infrastruktur untuk pengelolaan sampah dan tempat pembuangan sampah, serta penyusunan dan pelaksanaan sistem tanggap darurat untuk pengelolaan masalah sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh

informan bahwa menurut kepala bagian dan kepala DLH pencapaian sudah baik karena mendapatkan perhargaan nomor 2 seluruh kabupaten di Aceh, kendalanya pada sampah liar yang di buang sembarangan. Sedangkan pegawai merasa tidak ada pencapaian apa-apa dan tidak ada kendala.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Soni, p. 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhan batu dalam memberikan pelayanan sudah cukup baik dalam mengelola akumulasi sampah di wilayahnya. ditemukan bahwa kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhan Batu dalam memberikan layanan pengelolaan akumulasi sampah sudah cukup baik. Dinas telah menerapkan kebijakan dan kegiatan sesuai prosedur, serta melakukan pengawasan serta pengendalian atas proses pengelolaan sampah secara periodik. Upaya terus dilakukan untuk menangani masalah ini. Penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara efektif, diperlukan peningkatan alokasi anggaran, kampanye pengelolaan sampah yang lebih intensif, serta partisipasi aktif dari masyarakat. Untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan akhir (TPA) dan bank sampah (Nugraha et al, p. 2022)

Ketepatan Waktu Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Ketepatan waktu dalam pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dapat dicapai dengan menerapkan aturan jam pembuangan sampah serta melakukan sosialisasi. Aturan mengenai jam pembuangan sampah dari pemerintah lokal dapat ditetapkan. Masyarakat diharapkan membuang sampah antara pukul 18. 00 hingga 06. 00 Wib. Di daerah Tanah Bumbu, warga diminta untuk membuang sampah pada malam hari hingga pukul 05. 00 pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan bahwa seluruh pegawa baik yang kantor maupun lapangan sudah tepat waktu dalam melaksanakan tugas masing-masing, hanya saja ketepatan waktu di lapangan tergantung pada keadaan mobil pengangkut sampah yang bagus atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kembaren, p. 2024) menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan dalam pengelolaan sampah menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan produktivitas yang terpengaruh oleh kekurangan sumber daya manusia untuk menangani hampir 2. 000 ton sampah setiap harinya. Respons terhadap keluhan masyarakat juga masih tergolong rendah, meskipun ada saluran komunikasi seperti Musrenbang dan WhatsApp. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, perlu ada penambahan tenaga kerja, perbaikan dalam sistem komunikasi, serta penguatan program inovatif seperti bank sampah dan konsep zero waste. Akuntabilitas dinilai sudah cukup baik karena kegiatan dilakukan sesuai prosedur dan diawasi secara rutin (Soni, p. 2024) selain itu (Amanda) mendukung temuan ini dengan mengatakan bahwa pengelolaan sampah dilakukan sesuai dengan jam kerja dan jadwal petugas di lapangan.

SDM Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan limbah di Dinas Lingkungan Hidup adalah Kepala Bidang Pengelolaan Sampah serta UPTD yang bertugas dalam hal ini. Hasil wawancara dengan semua narasumber menunjukkan bahwa terdapat 17 pegawai PNS dan 201 petugas lapangan yang bertanggung jawab atas kebersihan, tanaman, dan hutan kota. Untuk setiap jalur pengumpulan sampah, terdapat sekitar 3 hingga 4 orang yang mencakup sopir serta petugas yang memindahkan sampah ke dalam kendaraan pengangkut. Temuan penelitian ini mendukung pernyataan dari (Soni), yang menyatakan bahwa dinas ini tepat menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tupoksinya. Responsivitas dalam penelitian ini sudah dalam kategori baik, yang terlihat dari adanya website Lapor dan perhatian terhadap keluhan seputar sampah. Tanggung jawab pegawai serta petugas juga

sangat baik, karena mereka mengikuti tugas dan fungsi sesuai dengan SOP yang ada. Dari segi akuntabilitas, kondisi cukup baik, terlihat dari pembentukan UPT Bank Sampah dan pengendalian standar di landfill TPA. Namun, masih ada kekurangan pada transparansi data umum tentang kebersihan lingkungan kepada masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh (Muanifah & Cahyani, 2021)

Kualitas Pelayanan Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Kualitas layanan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dapat dievaluasi melalui beberapa faktor, seperti infrastruktur, rasa responsif, dan transparansi. Hasil wawancara dengan semua informan mengenai kualitas pelayanan menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan sudah memenuhi harapan. Namun, tidak semua jenis sampah diambil, hanya sampah yang berada di dalam tempat sampah yang tersedia. Penelitian oleh (Abdul Rahman et al., 2020) menunjukkan bahwa kualitas layanan untuk masyarakat masih berada pada tingkat yang efektif. Hal ini terlihat dari prosedur pelayanan Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Semarang yang jelas serta terencana. Waktu yang dialokasikan untuk pelayanan juga cukup jelas dan dapat memberikan layanan tambahan jika diperlukan dalam proses pengelolaan sampah. Dari sisi keadilan, pelayanan yang diberikan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang juga sesuai dengan prinsip keadilan, di mana layanan disesuaikan dengan luas area, jumlah penduduk, dan volume sampah yang dihasilkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan dalam penjemputan sampah sudah cukup baik, namun masih menghadapi masalah akibat fasilitas yang belum memadai, seperti yang diungkapkan oleh (Soni, p. 2024). Kualitas layanan perlu diperbaiki lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang maksimal, menurut (Hardiyanti, 2019)

Lingkungan Kerja Fisik Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan wawancara dengan semua informan di lingkungan kerja, diketahui bahwa karyawan, baik yang bekerja di lapangan maupun di kantor, merasa bahwa bangunan kantor DLH belum memadai dan perlu renovasi menjadi lebih layak. Di sisi lain, tempat pembuangan sampah dianggap sudah cukup baik untuk menampung sampah di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian (Gani, p. 2023) menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) memiliki peran yang baik dalam menangani sampah rumah tangga di Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Hal ini nampak dari adanya kerjasama yang solid, komitmen yang tinggi, dan koordinasi antarorganisasi, serta pelaksanaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh petugas lapangan yang menunjukkan pengendalian yang baik, etika kerja, dan profesionalisme. Fasilitas seperti tempat pembuangan sementara (TPS) dan kantor dinas dianggap cukup memadai. Namun, proses pemindahan sampah dari TPS ke tempat pembuangan akhir (TPA) belum berjalan efektif karena kapasitas TPA yang tidak cukup (Amanda, p. 2020). Lingkungan yang kotor juga dianggap berisiko bagi kesehatan dan penampilan estetis daerah tersebut (Puspa et al., 2021)

Kedisiplinan Kerja Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Kedisiplinan dalam pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebaiknya ditunjukkan melalui sikap proaktif, tegas, dan ramah ketika melayani masyarakat. Selain itu, DLH harus meningkatkan interaksi sosial serta pekerjaan di lapangan sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat di ketahui bahwa kedisiplinan pegawai sudah baik karena sudah ada jam kerja yang di atur seperti pegawai di kantor. Akan tetapi jam kerja tersebut berebeda bagi pegawai lapangan atau petugas kebersihan di lapangan, mereka memiliki shift masing-masing dalam bekerja. Ada yang pagoi, siang, dan malam hari berdasarkan shift dan rute

masing-masing. Untuk pelanggaran akan di kenakan sanksi dari SP1, SP2 dan sampai pemberhentian

Penelitian oleh (Hardiyanti, 2019) mengindikasikan bahwa kinerja pengelolaan sampah belum mencapai potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia, fasilitas, dan pendekatan yang kurang efektif. Kualitas layanan dan responsivitas juga belum optimal karena tidak adanya sistem untuk memahami kebutuhan masyarakat. Tanggung jawab masih terpusat pada TPA Kalikondang dan kota, tanpa adanya transparansi untuk publik. Faktor pendorong yang utama adalah kepemimpinan dan kerja sama tim, sedangkan kendala yang ada mencakup kurangnya SDM, dana, dan fasilitas. Rekomendasi yang disarankan meliputi peningkatan fasilitas, strategi untuk mengoptimalkan kinerja, serta melibatkan masyarakat. Di samping itu, kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan memiliki nilai positif. Hal ini terlihat dari kesepakatan bahwa para petugas persampahan sudah menjalankan tugasnya dengan disiplin dan ramah, meskipun terdapat pendapat dari salah satu anggota masyarakat yang menyatakan bahwa petugas masih kurang disiplin. (Maryadi,2019). dan (Puspa et al., 2021) juga menunjukkan bahwa lingkungan yang kotor bisa membahayakan kesehatan dan mengganggu keindahan.

Keramah-Tamahan Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Dari hasil wawancara dengan semua informan di SDM, diketahui bahwa semua karyawan melayani masyarakat dengan sikap yang ramah, terutama dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh (Soni) menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Labuhanbatu sudah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam mengelola sampah di area tersebut. Mengenai indikator: 1) Dalam pengelolaan sampah, ada upaya untuk mendaur ulang sampah organik dan anorganik menjadi barang bernilai, meskipun kekurangan staf masih menjadi masalah. 2) Kualitas layanan dalam pengambilan sampah sudah baik, meski ada kendala dalam fasilitas yang tersedia. 3) Dalam hal responsivitas, dinas telah menanggapi keluhan masyarakat dan memberikan informasi kepada publik. 4) Tanggung jawab dinas telah dijalankan sesuai dengan tugas dan fungsi mereka. 5) Akuntabilitas terlihat pada bagaimana dinas telah mengikuti prosedur dalam pelaksanaan kebijakan dan kegiatan, serta memantau proses pengelolaan sampah secara rutin. Usaha terus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa petugas kebersihan melayani masyarakat dengan baik dalam hal pengelolaan sampah dan menerima keluhan dari warga dengan penuh perhatian (Abdul Rahman, Rajindra, 2022) Penelitian ini sudah menunjukkan bahwa setiap keluhan dari masyarakat ditanggapi dengan sigap, tegas, dan ramah, serta responsif dalam pelayanan (Sriwahyuni, 2020)

Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan pada SDM dapat di ketahui bahwa perbedaan tanggapan, dimana informan utama measa sarana dan prasarana sudah memadai dan cukup. Sedangkan pada pihak petugas lapangan dan masyarakat merasa sarana dan prasarana pengangkutan sampah masih kurang baik dan kurang mencukupi, sehingga pengangkutan sampah sering terlambat pada rumah masyarakat yang menyebabkan sampah menumpuk. Penelitian (Amanda 2. , p. 2019) menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Kemuning belum optimal. Diperlukan penambahan sarana prasarana dan tenaga pengelola karena volume sampah telah melebihi kapasitas tampung. Sanksi yang ada belum efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, sehingga diperlukan penegakan hukum yang lebih tegas. Tujuannya adalah menciptakan pasar yang tertata dan bersih. Penelitian ini didukung oleh (Hardiyanti, 2019) yang menyebutkan bahwa keterbatasan SDM, dana, dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam pengelolaan sampah, serta menyoroti pentingnya

transparansi dan pelibatan masyarakat (Arrahma) juga menambahkan bahwa tempat pembuangan sampah di Kabupaten Jombang belum tersedia secara merata di lingkungan masyarakat.

Pengelolaan Sampah di DLH Aceh Barat

Berdasarkan wawancara dengan semua informan di SDM, diketahui adanya variasi dalam tanggapan mereka. Informan utama menyatakan tidak ada masalah dan menganggap pengelolaan sampah sudah baik. Namun, petugas lapangan memiliki pandangan berbeda, mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan, seperti kendaraan yang sering mengalami kerusakan dan kurangnya jumlah kontainer. Di sisi lain, masyarakat merasa bahwa kebersihan dalam pengelolaan sampah belum memadai, karena masih banyak sampah yang tergeletak dan tidak diangkut oleh petugas, dibiarkan begitu saja. Menurut penelitian yang dilakukan (Ninef, p. 2023) hasilnya menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup telah melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan Peraturan Daerah No 1 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup sudah sesuai dengan prosedur yang ada. Pemerintah juga menerapkan beberapa metode yang dianggap efektif, seperti sosialisasi, kerja bakti, dan menerapkan pengelolaan sampah dengan prinsip (Reduce, Reuse, Recycle). Prinsip ini terdiri dari tiga elemen, yakni "Mengurangi", "Menggunakan ulang", dan "Mendaur ulang", yang dikenal dengan istilah 3R.

Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan optimal dan terdapat minimnya keterlibatan masyarakat dalam upaya mengurangi jumlah sampah, memilah jenis sampah, dan memanfaatkan sampah tersebut (Setiawan et al., 2019). Selanjutnya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun pengelolaan sampah mengikuti standar prosedur operasi, fasilitas yang mendukung seperti tenaga kerja, alat pengangkut, dan sarana untuk pengolahan masih belum memadai (Marica, 2021).

KESIMPULAN

Produktivitas pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Aceh Barat belum maksimal, meskipun beberapa aspek telah menunjukkan capaian yang cukup baik. Terdapat perbedaan persepsi antara pihak manajemen, petugas lapangan, dan masyarakat terhadap pencapaian kinerja dan kualitas layanan pengelolaan sampah. Peningkatan sarana dan prasarana (armada, kontainer, TPS/TPA) sangat mendesak. Perlu penyusunan target kinerja individu/kelompok berbasis indikator yang terukur. Edukasi masyarakat dan penguatan program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) harus diintensifkan untuk mengurangi beban TPA. Transparansi dan akuntabilitas data pengelolaan sampah harus ditingkatkan untuk mendorong partisipasi publik dan kepercayaan masyarakat. Diperlukan dukungan anggaran dan kebijakan strategis dalam bentuk Dokumen Jakstrada yang lebih operasional dan realistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Artikel ilmiah ini diajukan sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat. Penulis menyadari artikel ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan dan keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- (2021)., A. D. (n.d.). Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia.
- Abdul Rahman, Rajindra, N. S. M. (2022). (n.d.). Analisis Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Lingkungan Hidup. Jurnal Sinar Manajemen.
- Aceh, D. L. H. (n.d.). Dinas Lingkungan Hidup Aceh.2024. Data Jumlah Sampah di Aceh 2024.
- Barat, D. L. H. A. (n.d.). Dinas Lingkungan Hidup Aceh Barat. 2024. Data Jumlah Sampah di Aceh Barat 2024.
- Hardiyanti, K. dan S. (2019). (n.d.). Analisis Kinerja Organisasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Demak Dalam Pengelolaan sampah. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Undip,8 (2).
- Indonesia, D. L. H. (n.d.). Dinas Lingkungan Hidup Indonesia. 2024. Data Jumlah Sampah di Indonesia 2024. Jakarta.
- Kurniawan, D. A & Santoso, A. Z. 2020. (n.d.). Pengelolaan Sampah didaerah Sepatan Kabupaten Tanggerang.
- Marica, M. (2021). Analisis Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Kota Pekanbaru. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Maryadi, ari 2019. (n.d.). Gagal Raih Adipura, Penanganan Sampah Jadi “PR” Pemkab Gowa - Tribun-timur.
- Muanifah, S., & Cahyani, Y. (2021). Pengelolaan Bank Sampah Dalam Menumbuhkan Peluang Usaha Nasabah Bank Sampah. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 150–159. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.258>
- Muhajir, A. (2023 J. 04). (n.d.). Masalah Sampah di Indonesia. Retrieved From Kumparan.Com.
- Pradana, Z. L., & Nugroho, A. (2018). (n.d.). Efektivitas Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Novum : Jurnal Hukum, 5(3), 200-207. <https://doi.org/10.2674/NOVUM.V513.36071>.
- Puspa, L., Thaap, J., & Darmi, T. (2021). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2083>
- Rahman, A., Rajindra, R., & Mayangsari, N. S. (2020). Analisis Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Sinar Manajemen, 7(1), 34–41. <https://doi.org/10.56338/jsm.v7i1.1098>
- Setiawan, H., Supriatna, T., & Lukman, S. (2019). Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Dalam Penanganan Sampah Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jurnal, 11(4), 463–473.
- Sriwahyuni, (2020). (n.d.). Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Manado.
- Yohan, M. (2021). (n.d.). Analisis_Kebijakan_Penanganan_Sampah.